

## **Konsep Ma'rifatullah dalam Kitab *Umm Al-Barahain* Karya Imam Sanusi: Analisis Inti Pendidikan Akidah**

**Sarah Ulfah**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*e-mail: sarahulfah.id@gmail.com*

**DOI: 10.22373/tadabbur.v4i2.301**

### **Abstract**

The problems of akidah that arise are one of the impacts of not maximizing akidah education in Indonesia. The akidah education offered so far is a creed that focuses on (dogmatic) acceptance only. That Allah exists, the qur'an is true and everything must be accepted with trust and faith. In fact, when viewed from the object of the study of faith (akidah), it is included in the philosophical paradigm which demands rational arguments to strengthen faith so that it is not just taqlid. Problems such as surrendering to *taqlid* without adhering to the arguments that are in accordance with the teachings of the qur'an - namely conducting investigations by using reason - coupled with not mastering the correct creed because a lack of understanding and attention can lead to deviations and not infrequently even against the true creed. The problems above appear as implications rather than not being ma'rifatullah. Whereas in faith education, ma'rifatullah is the core of teaching that must be achieved. Looking at the phenomena that have been stated above, the author feels that this topic is very important to study and hopes that this paper will become a dedication to readers and academics so that the study of faith in Indonesian education can be given more attention so that it can achieve its core and objectives, namely ma'rifatullah. The results of this study indicate that what is meant by the obligation of ma'rifatullah in *Umm al-barahain* Imam Sanusi is ma'rifah towards the attributes of Allah and all divine laws, not ma'rifah towards His essence and His essence because there is nothing know both. And a person is said to be ma'rifah when he fulfills the three characteristics of ma'rifah, namely jazm (belief with firm belief) in accordance with the truth and this belief must be accompanied by rational arguments.

**Keywords:** *Ma'rifatullah; Sanusi; Akidah Education;*

## A. Pendahuluan

Pendidikan akidah adalah yang pertama kali harus dipelajari umat muslim.<sup>1</sup> Dalam pendidikan akidah *ma'rifatullah* adalah sebagai inti ajarannya.<sup>2</sup> *Ma'rifah* juga dikatakan sebagai teras utama dalam akidah Islam. Ia dianggap sebagai *alpha* dan *omega* dalam perjalanan seorang muslim khususnya dalam konteks menuntut ilmu. Ini karena tiada ilmu yang lebih tinggi daripada ilmu mengenal Allah Swt.<sup>3</sup> Terma *ma'rifah* juga tidak asing kita temui dalam kajian tasawuf. Namun, pendekatan menuju *ma'rifah* dalam tasawuf dan akidah memiliki perbedaan. Jika dalam tasawuf pendekatan menuju *ma'rifah* adalah *qalb* (hati), maka dalam akidah adalah *'aql* (akal). Oleh karena itu dalam wacana sufistik, *ma'rifah* diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari.<sup>4</sup> Sedangkan dalam wacana akidah yang dimaksudkan dengan *ma'rifah* adalah keyakinan yang teguh yang sesuai dengan hakikat sebenarnya dan disertai oleh dalil tertentu.

Selain itu seorang hamba juga perlu mengetahui beberapa syarat untuk mengenal Allah. Karena pada hakikatnya tidaklah semua hamba yang saat mencari Allah SWT dapat langsung diterima oleh-Nya. bisa jadi segala yang kita lakukan akhirnya ditolak karena jalan yang ditempuh salah. Dalam memperoleh keyakinan yang teguh ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* khususnya dalam kalangan Asy'ariyyah dan Maturidiyyah telah menyusun metodologi pendalilan akidah berasaskan sumber dalil *naqli* dan dalil *'aqli*. Dalil *naqli* merujuk kepada nas-nas Al-Quran, Hadis Rasulullah Saw dan *ijma'*, sedangkan dalil *'aqli* merujuk kepada penyusunan bukti-bukti logis yang diyakini oleh akal manusia.<sup>5</sup>

Imam Sanusi merupakan salah satu tokoh yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan disiplin ilmu akidah semasa hidup dan setelah kewafatannya.<sup>6</sup> Beliau juga merupakan tokoh yang telah berhasil menyusun dan merangkum akidah-akidah Imam Asy'ari dalam sebuah karya luar biasa yang diberi

<sup>1</sup> Abd Aziz ibn Abdil Fattah, *Barnamij, 'Amali Lil Muttafiqin* (Thaif-ksa: Maktabah Al-Shiddiq, 1990), hlm. 18.

<sup>2</sup> Muhammad Isa Anshory, Didin Saefuddin Bukhari dan Tiar Anwar Bachtiar, "Pendidikan Ma'rifatullah dalam kitab Bonang," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, (2020), hlm. 52.

<sup>3</sup> Yusri Mohammad Ramli, Mohd Syukri Yeoh Abdullah, Rohaimi Rastam, "Ma'rifatullah Menurut Shaykh Hamzah Fansuri", *Jurnal IMAN: International Journal of the Malay World and Civilisation*, Vol. 4, No. 3, (2016), hlm. 41.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm. 219.

<sup>5</sup> Muhammad Rashidi Wahab, Mohd Faizul Azmi, "Kedudukan Akal dalam Pendalilan Akidah," *Jurnal Teknologi*, Vol. 63, No.1, (2013), hlm. 32.

<sup>6</sup> Engku Hassan bin Engku Wok Zin, "Penggunaan Al-Qiyas Dalam Kitab Umm- al Barahain," *Disertasi fakultas ushuluddin* " Universiti Malaya Kuala Lumpur, (2010), hlm. 26.

nama *Umm al-Barahain*. Dalam *Umm al-Barahain* nya, Imam Sanusi menggunakan pendekatan mantik atau akal yang logis berasaskan kepada Alquran dan Hadis untuk mengukuhkan dalil-dalil 'aqli terhadap sifat-sifat wajib, mustahil dan harus pada Allah Swt sehingga jika karya beliau dapat dijadikan salah satu kajian utama dalam pembelajaran akidah. Kitab *Umm al-Barahain* juga merupakan salah satu peninggalan yang sangat istimewa dari Imam Sanusi yang masih dijadikan rujukan oleh akademisi hingga saat ini karena pendekatan yang digunakan dalam mencapai *ma'rifatullah* adalah pendekatan akal yang dapat menguraikan berbagai isu dalam permasalahan akidah.<sup>7</sup>

Permasalahan akidah yang timbul tentunya merupakan salah satu dampak dari belum maksimalnya pendidikan akidah di Indonesia. Pendidikan akidah yang ditawarkan selama ini adalah akidah yang menitikberatkan kepada penerimaan (dogmatis) saja. Bahwa Allah itu ada, Alquran itu benar dan semuanya harus diterima dengan kepercayaan dan iman.<sup>8</sup> Padahal jika dilihat dari obyek kajian akidah, ia termasuk paradigma filsafat<sup>9</sup> yang menuntut dalil-dalil rasionalitas untuk mengukuhkan akidah agar tidak sekedar *taqlid* buta. *Taqlid* buta dalam akidah kepada berbagai perkataan tokoh yang dihormati tanpa melalui seleksi yang tepat juga merupakan penyebab terjadinya penyimpangan dalam akidah.<sup>10</sup> Perbuatan menyerah kepada *taqlid* dengan tanpa berpegang teguh kepada dalil yang sesuai dengan ajaran Alquran -yaitu melakukan penyelidikan dengan mempergunakan akal ditambah dengan tidak menguasai akidah yang benar karena kurangnya pengertian dan perhatian dapat mengakibatkan penyimpangan dan tidak jarang bahkan menentang akidah yang benar.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, *ma'rifatullah*, meyakini keberadaan Allah Swt dengan teguh melalui sifat-sifat dan hukum ketuhanannya dengan keyakinan yang sesuai pada kebenaran hakiki dan disertai oleh berbagai dalil tertentu dalam akidah merupakan inti ajaran yang harus dicapai dalam pendidikan akidah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin membahas lebih lanjut tentang konsep

---

<sup>7</sup> Engku Hassan Bin Engku Wok Zin, Disertasi: "Penggunaan Al-Qiyas Dalam Kitab Umm- al-Barahain" (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2010), hlm. 4.

<sup>8</sup> Abdul Mukti, "Pendidikan Akidah: Telaah Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadlan Al-Buthi," *Jurnal Tawazun*, Vol. 8, No. 1, (2015), hlm. 32.

<sup>9</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, "Peta Ilmu Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21, No. 2, (2014), hlm. 333.

<sup>10</sup> Pangulu Abdul Karim, "Fungsi Akidah dan Sebab-Sebab Penyimpangan dalam Akidah," *Nizhamiyah: Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, (2017), hlm. 40.

<sup>11</sup> Pangulu Abdul Karim, "Fungsi Akidah dan Sebab-Sebab Penyimpangan dalam Akidah," *Nizhamiyah: Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, (2017), hlm. 35.

*ma'rifatullah* melalui dalam kitab *Umm al-Barahain* yang merupakan karya salah satu tokoh *Ahlussunnah wal jamaah* yaitu Imam Sanusi. Melihat kepada fenomena yang telah dikemukakan di atas maka penulis merasa topik ini menjadi sangat penting untuk dikaji dan berharap tulisan ini menjadi dedikasi untuk pembaca dan kalangan akademisi sehingga pembelajaran akidah dalam pendidikan Indonesia dapat lebih diperhatikan lagi agar dapat mencapai pada inti maupun tujuannya yaitu *ma'rifatullah*.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menggali berbagai subjek penelitian lewat beragam informasi kepustakaan (kitab, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen). Penelitian kepustakaan (*library research*) memiliki ciri deskriptif-eksploratif yakni menganalisis konsep *ma'rifatullah* yang dicapai melalui pendekatan akal sebagai inti ajaran pendidikan akidah.

Data yang dikumpulkan adalah berbagai karya Imam Sanusi yang tidak hanya *Umm al-Barahain*. Data yang akan dikumpul selanjutnya adalah artikel-artikel yang memuat konsep dan pembahasan dari berbagai variabel yang terdapat pada judul. Oleh karena itu jelas bahwa yang dikehendaki adalah suatu informasi dalam bentuk diskripsi. Di samping itu ungkapan konsep tersebut lebih menghendaki makna yang berada di balik data tersebut, karena itu penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan jenis penelitian kualitatif.<sup>12</sup>

Setelah penulis mengumpulkan data, penulis memilah berbagai sumber data menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu kitab *Umm al-Barahain* karya Imam Sanusi. Sedangkan untuk data sekunder berupa *syarah* dan *hasyiah* terhadap kitab *Umm al-Barahain* itu sendiri, tulisan ilmiah, penelitian, dan buku-buku yang membahas teori terkait variabel yang ada pada judul penelitian.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tekstual berupa konsep dan tulisan. Aspek-aspek yang akan diteliti adalah seputar apa dan bagaimana definisi, konsep, persepsi, pemikiran, dan argumentasi yang terdapat dalam literatur yang relevan dengan pembahasan.

Data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan langkah langkah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Hamidi, Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 70.

- a. Pengolahan data dengan cara editing, yaitu data-data yang telah dihimpun diperiksa kembali secara cermat dari segi kelengkapan, keterbatasan, kejelasan makna dan pengertian, kesesuaian satu sama lain, relevansi, dan keseragaman data.
- b. Pengorganisasian data, yaitu pengaturan dan penyusunan data sedemikian rupa, sehingga menghasilkan bahan-bahan untuk dideskripsikan.
- c. Penganalisaan data yang telah teroganisir dengan merumuskan beberapa pokok persoalan mengenai konsep *ma'rifatullah* dengan pendekatan akal dalam kitab *umm al-barahain* sebagai inti ajaran pendidikan akidah. Kemudian hasil analisis ini diharapkan mampu menjawab berbagai rumusan masalah dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis kontekstual-praksis. Analisis kontekstual-praksis digunakan sebagai upaya untuk melakukan pembacaan ulang terhadap pemikiran Imam Sanusi tentang konsep *ma'rifatullah* berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Kemudian hasil dari pembacaan terhadap konsep *ma'rifatullah* Imam Sanusi dalam kitab *umm al-barahain* diarahkan kepada kajian yang lebih luas, kontekstual, dan memiliki sisi aplikatif yang nyata, terlebih mampu menjawab permasalahan problematika akidah sebagai implikasi dari tidak *ma'rifatullah*.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Biografi Imam Sanusi dan Deskripsi Kitab *Umm al-Barahain***

Imam Sanusi merupakan seorang sarjana yang disegani pada abad ke 9 Hijrah. Beliau mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan disiplin ilmu akidah semasa hidup maupun setelah kewafatannya. Pendekatan yang ditawarkan untuk mengenal Allah terkesan mudah dan ringkas. Sehingga karya beliau *Umm al-Barahain* yang begitu terkenal banyak disyarahkan oleh para ulama hebat. Landasan-landasan akidah yang dibentuk oleh Imam Sanusi menjadi acuan dalam pembahasan dan penulisan disiplin ilmu akidah sesudahnya.

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah *Muhammad bin Sayyid Abu Yakub Yusuf bin Umar bin Syu'aib as-Sanusi*. *As-Sanusi* merupakan nisbat terhadap nama sebuah kabilah di *Maroko*. Ia juga disebut *al-Hasani*, karena penisbatan terhadap *Al-*

*Hasan Bin 'Ali Bin Abi Thalib* dari jalur ibunya. Beliau juga bernisbat Tilmisani, yaitu penisbatan pada daerah *Tilmisan*.<sup>13</sup>

Imam Sanusi hidup dalam rentang usia 62 atau 63 tahun. Beliau lahir pada 832 H/1428 M, dan wafat pada hari ahad, 18 Jumadil Akhir tahun 895 H/1490 M. Beliau di makamkan di daerah Tilmisan (Jazair).<sup>14</sup> Karir pendidikannya dimulai dari tanah kelahirannya dengan mempelajari ilmu-ilmu agama, aljabar dan matematika kepada ayah dan beberapa kakaknya diantaranya Talwati, Abu Abdullah Al-Haqab, Abul Hasan Al-Kalsadi, Ibnu Marzuk dan Kasim Uqbani.

Selain itu, beliau juga belajar kitab *ar-Risalah* kepada saudara seibunya, al-Hafiz Abu al-Hasan at-Taluti. Belajar kitab *al-Irsyad* karya Imam al-Haramain dan kitab *at-Tauhid* kepada al-Imam al-Wara' al-Shalih Abu al-Qasim al-Kanabasyi. Belajar *Shahih Bukhari Muslim* dan kitab hadis lainnya dari al-Imam al-Hujjah al-Wara' al-Shalih Abu Zaid al-Tsa'libi. Belajar ilmu Faraidh dan Hisab dari al-'Alim al-Ajall al-Shalih Abu al-Hasan al-Qalshadi al-Andalusi. Dan ia mengambil *thariqah* dari al-Imam Abu Zaid Al-Tsa'libi Dan dari al-Imam al-'Allamah al-Wali az-Zahid an-Nashih Ibrahim at-Tazi.<sup>15</sup>

Kegigihan Muhammad Sanusi mendalami ilmu pengetahuan mengantarkannya menjadi seorang ulama besar yang cukup berpengaruh pada zamannya. Banyak para murid yang menginginkan curahan ilmu darinya. Diantara murid yang berjasa melestarikan berbagai ajarannya adalah Ibnu Abbas Sagir, Ibnu Saad dan Abul Kasim. Kecerdasan dan keuletannya dalam menuntut ilmu membuat ia dalam usia muda yakni dalam usia 16 tahun telah melahirkan berbagai macam karya tulis dengan berbagai disiplin ilmu. Ada sekitar 29 buah karya tulis telah dilahirkannya; 27 buah yang berisi kajian dalam ilmu tauhid dan tasawuf dan sisanya yakni 2 buah dalam kajian fikih.<sup>16</sup>

Karya-karya yang telah dihasilkannya ternyata memperoleh banyak respon dimasyarakat luas. Hal tersebut terlihat misalnya kitab akidah ahli tauhid yang dikenal dengan *umm al-barahin* atau *Sanusiah* dicetak beberapa kali di Kairo, Maroko, Arab Saudi, bahkan di Singapura. Ketenaran kitab ini pun ternyata mendapat respon dari berbagai kalangan, termasuk pemikir Orientalis. Hal itu terlihat dengan

<sup>13</sup> Abdullah As-Syarqawi, *Syarqawi 'ala Hudhudi*, (Haramain: tp, tt), hlm. 3.

<sup>14</sup> Abdullah As-Syarqawi, *Syarqawi 'ala Hudhudi...*, hlm. 3.

<sup>15</sup> Ahmad Muntaha AM, *Menuju Kebenangan Tauhid Bersama As-Sanusii Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. iv-v.

<sup>16</sup> Kiki Muhammad Hakiki, "Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi," *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam*, Vol.7, No. 2, (2011), hlm. 111.

diterjemahkannya kitab *Umm al-Barahain* ini ke berbagai bahasa diantaranya dalam bahasa Jerman oleh Dr. Wolff dengan judul “*El Senusi's Begriffsentwicklung*” yang diterbitkan di Al-Jazair pada tahun 1848 M. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh Luciani dengan judul “*Petit Traite Theologie Musulmane*” terbit juga di Aljazair tahun 1896 M. Hal yang sama pun dilakukan oleh Delphin dengan menterjemahkannya ke dalam bahasa Perancis dengan judul “*Philosophie du Sheikh Senousi d'apres son aqida es Sor'ra*” yang diterbitkannya dalam jurnal African.<sup>17</sup> *Umm al-barahin* merupakan karya akidah yang ringkas namun padat. Ia juga digunakan sebagai bahan kajian di pusat-pusat pengajian Islam, terutama di madrasah, masjid, surau dan institusi pengajian pesantren.<sup>18</sup>

Dari kitab *umm al-barahin* ini banyak lahir berbagai karya-karya yang tidak kalah populer dalam bidang ilmu akidah. Penerimaan secara luas dari generasi ulama setelahnya terhadap sistematika tersebut sehingga menjadikannya sebagai pedoman penulisan kitab-kitab tauhid setelahnya seperti *Nazhm Jauharah at-Tauhid* karya Ibrahim al-Laqqani (w. 1041 H/1631 M), *Kifayatul Awam* karya al-Fadhali (w. 1236 H/1820 M) *Nazm Aqidah al-Awam karya al-Marzuqi* ( w. 1281 H/1864 M), dan sebagainya.<sup>19</sup>

Latar belakang penulisan kitab ini adalah untuk memenuhi tuntutan semasa masyarakat Islam yang sangat memerlukan kepada sebuah karya akidah yang kemas dan mantap untuk digunakan dalam menghadapi situasi umat Islam saat ini yang sangat menentang. Disusul dengan merebaknya pengaruh filsafat dalam perdebatan ilmu keimanan, sehingga masyarakat tidak dapat membedakan antara unsur agama, yakni iman, dan unsur filsafat.<sup>20</sup>

## **2. Konsep ma'rifatullah dalam Kitab Umm al-Barahain Karya Imam Sanusi**

*Ma'rifatullah* berasal dari kata ‘arafa, ya’rifuhu, ‘irfatan, wa ‘irfanan, wa ‘irffanan, wa ‘irriffanan, wa ma’rifatanan yang berarti pengetahuan.<sup>21</sup> Imam Sanusi dalam karya beliau *Umm al-Barahain* menyampaikan bahwa *ma'rifatullah* merupakan

---

<sup>17</sup> Kiki Muhammad Hakiki, “Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi,” *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam*, Vol.7, No. 2, (2011), hlm. 112.

<sup>18</sup> Engku Hassan bin Engku Wok Zin, “Penggunaan Al-Qiyas Dalam Kitab Umm- al Barahain,” *Disertasi fakultas ushuluddin*” Universiti Malaya Kuala Lumpur, (2010), hlm. 9.

<sup>19</sup> <http://almuflihun.com/sifat-sifat-allah/>

<sup>20</sup> Engku Hassan bin Engku Wok Zin, “Penggunaan Al-Qiyas Dalam Kitab Umm- al Barahain,” *Disertasi fakultas ushuluddin*” Universiti Malaya Kuala Lumpur, (2010), hlm. 52.

<sup>21</sup> M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*, (Surabaya: Apollo, tanpa tahun), hlm. 213.

kewajiban bagi setiap *mukallaf*. Hal tersebut disampaikan dalam redaksi *Umm al-Barahain* nya sebagai berikut:

وَيَجِبُ عَلَى كُلِّ مُكَلَّفٍ شَرْعًا أَنْ يَعْرِفَ مَا يَجِبُ فِي حَقِّ مَوْلَانَا عَزَّ وَجَلَّ وَمَا يَسْتَحِيلُ وَمَا يَجُوزُ

Wajib bagi setiap mukallaf secara *syara'* mengetahui perkara yang *wajib*, *mustahil*, dan *jaiz* pada hak Tuhan kita yang Maha megah dah Maha Tinggi.<sup>22</sup> Menurut Imam Sanusi, mengenal Allah berarti mengetahui setiap sifat yang *wajib*, *mustahil* dan *jaiz* pada Allah Swt. Terkait sifat *wajib* bagi Allah yang wajib diketahui oleh setiap mukallaf, Imam Sanusi menyebutkannya sebanyak dua puluh yang diklasifikasikan lagi kedalam empat sifat:

- a. Sifat *nafsiyyah* adalah sifat yang berhubungan dengan diri atau zat. Sebabnya karena diri atau zat baru dapat dimengerti dengan sifat tersebut. Maka tidaklah dimengerti akan suatu zat kecuali dengan wujudnya.<sup>23</sup> Sifat *nafsiyyah* hanya satu yaitu *wujud*. Sifat *wujud* disebut juga dengan sifat *nafsiyyah*. Dan para ulama menempatkan sifat *wujud* (ada) pada urutan pertama karena *wujud* adalah sifat inti bagi segala sifat yang ada pad zat Allah Swt.<sup>24</sup>
- b. Sifat *salbiyyah* adalah sifat yang menunjuk kepada penafian sesuatu yang tidak layak bagi Allah Swt. Menurut pendapat yang shahih, sifat *salbiyyah* tidak terbatas tetapi para ulama ushuluddin hanya menghitung lima saja. Diantara nya adalah: *Qidam* (terdahulu), *Baqā* (kekal), *Mukhalafatuhu lil hawadits* (berbeda dengan ciptaanNya), *Qiyamuhu Bi Nafsihi* dan *Wahdaniyyah* (mandiri dengan Zat Nya).<sup>25</sup>
- c. Sifat *ma'ani* adalah sifat yang memilki *ta'alluq*.<sup>26</sup> Namun, diantara ke tujuh sifat *ma'ani* yaitu *qudrah* (kuasa), *iradah* (berkehendak), 'ilmu (mengetahui), *hayah* (hidup), *sama'*(mendengar), *bashar* (melihat) dan *kalam* (berfirman), yang tidak mempunyai *ta'alluq* hanyalah sifat *hayah*.

<sup>22</sup> Imam al-Sanusi dan Al Syaikh al-Malali, *Umm al Barahain Wa Yaliha Syarah Umm al Barahain*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009), hlm. 27.

<sup>23</sup> Ibrahim al-Laqqani, *Permata Ilmu Tauhid*, terj. Mujiburrahman (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. 57.

<sup>24</sup> Habibie Muhibbuddin Waly, *Risalah Tauhid Al Waliyyah*, (Aceh Besar: Al Waliyyah Publishing, 2017), hlm. 150.

<sup>25</sup> Ibrahim al-Laqqani, *Permata Ilmu Tauhid*, terj. Mujiburrahman (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. 58.

<sup>26</sup> *Ta'alluq* secara bahasa adalah keterkaitan. Sedangkan secara istilah adalah tuntutan sifat terhadap perkara yang lebih atas zat yang patut dengan sifat tersebut. Syeikh Barawi sebagaimana dikutip dari Sayyid Muhammad as-Shaghir dan disebutkan pula oleh Syeikh Sanwani mengatakan bahwa masalah *ta'alluq* itu tidak wajib diketahui oleh mukallaf.

- d. Sifat *ma'nawiyah* adalah sifat yang ada pada suatu yang disifati, yang otomatis menetap suatu hukum padanya. Maka sifat *ma'nawiyah* merupakan hukum tersebut. Dari definisi di atas bisa kita simpulkan bahwa sifat *ma'nawiyah* merupakan sebuah kondisi yang selalu menetap pada sifat *ma'ani* itu sendiri. Sifat *'ilm* misalnya, pasti zat yang bersifat dengannya mempunyai kondisi berupa *kaunuhu 'aliman* (keberadaannya sebagai zat yang berilmu/ mengetahui). Sifat wajib Allah yang termasuk dalam kategori *ma'nawiyah* ada 7 sebagaimana sifat *ma'ani* yaitu: *kaunuhu qadiran* (keberadaannya sebagai zat yang berkuasa), *kaunuhu muridan* (keberadaannya sebagai zat yang berkehendak), *kaunuhu 'aliman* (keberadaannya sebagai zat yang mengetahui), *kaunuhu hayyan* (keberadaannya sebagai zat yang hidup), *kaunuhu sami'an* (keberadaannya sebagai zat yang mendengar) *kaunuhu bashiran* (keberadaannya sebagai zat yang melihat) dan *kaunuhu mutakalliman* (keberadaannya sebagai zat yang berfirman).

Sedangkan sifat yang mustahil bagi Allah Swt Imam Sanusi juga menyebutkannya sebanyak 20 sifat. Kedua puluh sifat mustahil tersebut adalah lawan daripada sifat yang *wajib* bagi Allah Swt yaitu *'adam* (tidak ada/ tidak wujud sama sekali), *huduth* (baru/ ada dengan permulaan), *turuwwul 'adam* (tidak ada setelah ada /binasa), *mumathalatu lil hawadith* (menyamai sesuatu yang baru tercipta), *an la yakuna qaiman binafsihi* (tidak mandiri dengan zat-Nya), *an la yakuna wahidan* (tidak esa/ zat-Nya tersusun), *'ajz* (tidak berkuasa/ lemah), *ijadu syaiin minal'alam ma'a karahatihi li wujudih* (menciptakan alam dengan keterpaksaan), *jahl* (bodoh), *maut* (mati), *samam* (tuli), *'ama* (buta), *bukm* (bisu), *kaunuhu ta'ala 'ajizan* (keberadaannya sebagai zat yang lemah), *kaunuhu ta'ala karihan* (keberadaannya sebagai zat yang terpaksa), *kaunuhu ta'ala jahilan* (keberadaannya sebagai zat yang tidak mengetahui), *kaunuhu ta'ala mayyitan* (keberadaannya sebagai zat yang mati), *kaunuhu ta'ala asamma* (keberadaannya sebagai zat yang tuli), *kaunuhu ta'ala a'ma* (keberadaannya sebagai zat yang buta) dan *kaunuhu ta'ala abkama* (keberadaannya sebagai zat yang bisu).<sup>27</sup>

Sebenarnya, pembagian sifat 20 yang wajib dan mustahil bagi Allah tidak terbatas hanya kepada 20, namun lebih dari itu. Dan tentunya sifat-sifat yang jumlah

---

<sup>27</sup> Imam al-Sanusi dan Al Syaikh al-Malali, *Umm al Barahain Wa Yaliha Syarah Umm al Barahain*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009), hlm. 27-28.

lebih dari itu hanya Allah saja yang mengetahuinya. Bahkan menurut dua Imam besar tauhid *Ahlussunnah wal Jamaah*, Imam Asy'ari dan Imam Maturidiy berbeda pendapat dalam hal meletakkan jumlah sifat yang wajib bagi Allah, Imam Maturidiy menyebutkan sebanyak 20, sedangkan Imam Asy'ari kurang daripada itu. Namun perbedaan ini terjadi, ranah ketauhidan kepada Allah tetaplah satu, yaitu sama-sama untuk mengenal Allah.<sup>28</sup>

Sifat dua puluh ini baru dirumuskan oleh Imam Sanusi pada tahun 832-895 H/1428-1490 M. Imam Sanusi tidak bermaksud membatasi sifat wajib Allah hanya 20 sifat, namun menjadikannya sebagai rumusan prinsip untuk mengetahui/ *berma'rifah* terhadap Allah SWT, sebab menurutnya sifat *wajib* bagi Allah tidak terbatas sebagaimana tidak terbatasnya sifat kesempurnaan pada Allah Swt. Hal itu dapat dilihat dalam redaksi *Umm al-Barahain* yang disampaikan oleh beliau sebagaimana berikut ini:

فَمِمَّا يَجِبُ لِمَوْلَانَا جَلَّ وَعَزَّ عَشْرُونَ صِفَةً

*Maka di antara sifat wajib bagi Allah Tuhan Kita-Yang Maha Agung dan Maha Perkasa-adalah 20 sifat*.<sup>29</sup>

Perkataan *فَمِمَّا* berasal daripada tiga kata yaitu *ف*, *من* dan *ما*. *من* disini adalah “ *من* *تبعضية* ” yaitu *من* yang menunjukkan arti sebahagian.<sup>30</sup> Pembagian sifat 20 ini didapatkan dari hasil rangkuman beberapa nama Allah yang ada di dalam Alquran. Nama Allah yang 99 diringkaskan menjadi 20. Hal ini dilakukan melalui kesepakatan para ulama untuk menciptakan suatu metode baru yang tepat dan sesuai dalam ilmu tauhid semata untuk memudahkan kalangan umum dalam hal mengenal Allah.

Terkait sifat yang *jai*z bagi Allah, Imam Sanusi menetapkannya sebanyak satu sifat yaitu ‘*fi’lu kulli mumkinin au tarkuhu*’<sup>31</sup> sifat yang bisa jadi Allah mengerjakannya atau tidak. Maksudnya adalah bisa jadi Allah mengerjakan sesuatu itu ataupun tidak mengerjakan. Contoh nya seperti bisa jadi Allah menurunkan rezeki

<sup>28</sup> Habibie Muhibbuddin Waly, *Risalah Tauhid Al Waliyyah*, (Aceh Besar: Al Waliyyah Publishing, 2017), hlm. 141.

<sup>29</sup> Imam al-Sanusi dan Al Syaikh al-Malali, *Umm al Barahain Wa Yaliha Syarah Umm al Barahain*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009), hlm. 27.

<sup>30</sup> Abdullah As-Syarqawi, *Syarqawi ‘ala Hudhudi*, (Haramain), hlm. 46.

<sup>31</sup> Imam al-Sanusi dan Al Syaikh al-Malali, *Umm al Barahain Wa Yaliha Syarah Umm al Barahain*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009), hlm. 28.

disuatu tempat dan bisa juga Allah tidak menurunkannya. Inilah yang dimaksud dengan sifat *jaiz* Allah.<sup>32</sup> Oleh karena itu, yang dimaksud kewajiban *ma'rifatullah* dalam kitab *umm al-barahain* Imam Sanusi adalah *ma'rifah* terhadap sifat-sifat Allah dan seluruh hukum-hukum ketuhanan, bukan *ma'rifah* terhadap zat Nya dan hakikat Nya karena tidak ada yang mengetahui keduanya kecuali Allah semata.<sup>33</sup> Sebagaimana yang disebutkan dalam Hadis qudsi:

تَفَكَّرُوا فِي الْخَلْقِ وَ لَا تَفَكَّرُوا فِي الْخَالِقِ فَإِنَّهُ لَا تُحِيطُ بِهِ الْفِكْرَةُ

*Pikirkanlah semua ciptaan Allah dan jangan pikirkan zat yang menciptakan karena dia tidak bisa diliputi oleh pikiran.*

Dalam Hadis yang lain Nabi Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ احْتَجَبَ عَنِ الْبَصَائِرِ كَمَا احْتَجَبَ عَنِ الْأَبْصَارِ

*Sesungguhnya Allah tertutup dari segala akal pikiran sebagaimana Dia tertutup dari segala macam penglihatan.*

Dengan demikian penetapan sifat-sifat Allah yang wajib diketahui oleh setiap *mukallaf* yang berjumlah 20 sifat *wajib*, 20 sifat *mustahil* dan 1 sifat *jaiz* bagi Allah adalah pendapat atau hasil pemikiran Imam Sanusi sendiri.

### **3. Implikasi Tidak Ma'rifatullah (Taqlid) Sebagai Problematika**

*Ma'rifatullah* menjadi suatu peringatan penting yang disampaikan oleh para ulama kepada umat Islam baik secara lisan ataupun tulisan.<sup>34</sup> Dalam hasyiahnya kitab *Umm al-Barahain* yaitu kitab *Syarqawi* yang ditulis oleh Imam Abdullah Asy-Syarqawi, beliau menyampaikan bahwa perihal yang mewajibkan *ma'rifah* bagi setiap *mukallaf* adalah Allah SWT dengan diutusnya Rasul ke muka bumi untuk mentauhidkan Allah.<sup>35</sup> Dan Imam Hudhudi juga telah menjelaskan panjang lebar terkait diksi *ma'rifah* yang di derivasi dari kalimat ” يَعْرِفَ ” dalam redaksi kitab *umm al barahain*, bahwa:

---

<sup>32</sup> Habibie Muhibbuddin Waly, *Risalah Tauhid Al Waliyyah*, (Aceh Besar: Al Waliyyah Publishing, 2017), hlm. 274.

<sup>33</sup> Ibrahim al-Laqqani, *Permata Ilmu Tauhid*, terj. Mujiburrahman (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. 31.

<sup>34</sup> Yusri Mohammad Ramli, Mohd Syukri Yeoh Abdullah, Rohaimi Rastam, “Ma'rifatullah Menurut Shaykh Hamzah Fansuri”, *Jurnal IMAN: International Journal of the Malay World and Civilisation*, Vol. 4, No. 3, (2016), hlm. 41.

<sup>35</sup> Abdullah As-Syarqawi, *Syarqawi 'ala Hudhudi*, (Haramain), hlm. 39.

وَقَوْلُهُ أَنْ يَعْرِفَ حَقِيقَةَ الْمَعْرِفَةِ الْجَزْمُ الْمُطَابِقُ لِلْحَقِّ عَنْ دَلِيلٍ<sup>36</sup>

Maksud daripada diksi *ma'rifah* yang telah dijelaskan sebelumnya adalah hakikat *ma'rifah* yang diindikasikan melalui tiga ciri, yaitu:

- a. Ciri *ma'rifah* yang pertama adalah *jazm* (meyakini dengan keyakinan yang teguh). Menurut Imam Hudhudi *Jazm* adalah mengecualikan perkara yang *syak*, *zhan*, dan *waham*. Ketiga perkara tersebut adalah tidak memada pada perkara yang dituntut dari *mukallaf* untuk mengiktikadkannya pada sisi Allah dan Rasulullah.<sup>37</sup> *Zhan* adalah suatu keyakinan yang lebih kuat dibanding keraguannya. Sedangkan *syak* adalah suatu keyakinan yang sama kuat dengan keraguannya, dan *waham* adalah suatu keyakinan yang lebih kecil dibanding keraguannya.<sup>38</sup> Adapun orang yang memiliki sifat *syak*, *zhan* dan *waham* dalam bidang akidah adalah kafir menurut sepakat ulama.<sup>39</sup>
- b. Ciri *ma'rifah* yang kedua adalah sesuai dengan kebenaran. Tidak dikatakan seseorang itu *ma'rifah* apabila keyakinan yang diyakininya tidak sesuai dengan realitas kebenaran. karena hal tersebut dinamakan dengan *jahl* (bodoh), seperti keyakinan kaum nashrani terhadap trinitas dan keyakinan majusi terhadap keberadaan dua tuhan.<sup>40</sup>
- c. Ciri *ma'rifah* yang ketiga adalah penyertaan dengan dalil. Setiap keyakinan yang sudah teguh dan sesuai dengan kebenaran maka harus disertai dengan dalil. Apabila seseorang punya keyakinan yang teguh dan sesuai dengan kebenaran namun tidak disertai dengan dalil maka keyakinan tersebut tersebut dinamakan dengan *taqlid* (dogmatis) bukan *ma'rifah*.<sup>41</sup>

Ketika ketiga ciri-ciri di atas sudah dilengkapi oleh seorang mukallaf, barulah ia disebut dengan orang yang *ma'rifah*. Oleh karena itu *ma'rifah* adalah keyakinan yang teguh yang sesuai dengan hakikat sebenarnya dan disertai oleh dalil tertentu. Penjelasan Imam Hudhudi terkait diksi *ma'rifah* yang terdapat dalam *umm al-barahain* Imam Sanusi mengindikasikan bahwa menggunakan akal sebagai pembuktian (dalil)

<sup>36</sup> Abdullah As-Syarqawi, *Syarqawi 'ala Hudhudi*, (Haramain), hlm. 40.

<sup>37</sup> Abdullah As-Syarqawi, *Syarqawi 'ala Hudhudi*, (Haramain), hlm. 39.

<sup>38</sup> Ibrahim al-Laqqani, *Permata Ilmu Tauhid*, terj. Mujiburrahman (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. 24.

<sup>39</sup> Ibrahim al-Laqqani, *Permata Ilmu Tauhid*, terj. Mujiburrahman (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. 25.

<sup>40</sup> Abdullah As-Syarqawi, *Syarqawi 'ala Hudhudi*, (Haramain), hlm. 40-41.

<sup>41</sup> Abdullah As-Syarqawi, *Syarqawi 'ala Hudhudi*... hlm. 41.

terhadap eksistensi Allah adalah begitu penting agar tidak termasuk kedalam kategori orang yang *taqlid*. *Taqlid* adalah mengambil perkataan orang lain dengan tanpa mengetahui dalilnya.<sup>42</sup> Adapun orang yang menghafal perkara akidah secara *taqlid* (dogmatis) maka para ulama berbeda pendapat. Berbagai pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tidak cukup (dalam artian tidak sah) *taqlid* sehingga orang-orang yang dianggap taklid itu kafir.
- b. Muncukupi dengan *taqlid* namun dianggap durhaka secara mutlak, baik dia mampu berfikir dalam perkara-perkara keimanan atau tidak
- c. Muncukupi dengan *taqlid* namun dianggap durhaka jika dia mampu untuk berpikir. Jika dia tidak mampu berpikir maka dianggap tidak durhaka.
- d. Orang yang *taqlid* kepada Alquran dan Sunnah yang *qath'iyah* sah imannya karena dia mengikut kepada yang *qath'i* tetapi jika *taqlid* kepada selain yang demikian maka imannya tidak sah karena terdapat kemungkinan yang besar untuk terjadinya kekeliruan.
- e. *Taqlid* itu mencukupi dan tidak dianggap durhaka secara mutlak dengan landasan bahwa berpikir adalah syarat kesempurnaan. Maka siapa yang mampu berpikir lantas dia tidak berpikir maka dia telah meninggalkan perkara yang utama.
- f. *Taqlid* itu *shahih* dan haram berpikir tentang dalil-dalil akidah. Pendapat ini dilontarkan oleh orang-orang yang tidak suka kepada ilmu kalam. Kebencian terhadap ilmu kalam adalah sesuatu yang berlebihan kecuali ilmu kalam yang sudah bercampur dengan filsafat.<sup>43</sup>

Perlu diketahui bahwa perbedaan pendapat para ulama terkait status keimanan orang yang *taqlid* berlaku pada berpikir yang menyampaikan kepada *ma'rifatullah*, bukan yang lainnya seperti berpikir yang menyampaikan kepada *ma'rifah* para rasul.<sup>44</sup> Dari berbagai pendapat diatas maka pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang menyatakan seseorang itu mukmin, namun tergolong kedalam orang yang bermaksiat jika dia mampu untuk berpikir. Tetapi jika dia tidak mampu untuk berpikir maka tidak

---

<sup>42</sup> Ibrahim al-Laqqani, *Permata Ilmu Tauhid*, terj. Mujiburrahman (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. 27.

<sup>43</sup> Ibrahim al-Laqqani, *Permata Ilmu Tauhid*..., hlm. 28.

<sup>44</sup> Ibrahim al-Laqqani, *Permata Ilmu Tauhid*..., hlm. 29.

tergolong kedalam orang yang berbuat maksiat.<sup>45</sup> Dan Imannya orang yang *taqlid* senantiasa dalam bahaya dan berpotensi untuk berubah.<sup>46</sup> Terkait hal ini Syeikh Ibrahim al-Laqqani menyebutkan dalam kitabnya Jauharah at-Tauhid:

إيمانه لم يخل من ترديد \* إذ كل من قلد في التوحيد

*Karena setiap orang yang taqlid dalam ilmu tauhid maka imannya tidaklah sunyi daripada (menerima) keraguan.*

Menurut analisis penulis, ini menunjukkan bahwa berpikir untuk mencapai *ma'rifatullah* melalui sifat-sifat nya merupakan suatu tujuan penting dari pendidikan akidah. Karena, jika kita berpijak pada landasan pendapat kuat yang menyatakan bahwa status orang yang *taqlid* (tidak berpikir) padahal orang tersebut diberi potensi untuk berpikir maka dia termasuk orang yang bermaksiat, sehingga ini menjadi problem dan tugas bagi pendidikan akidah agar mencapai inti pengajarannya.

Dengan demikian penggunaan akal agar tidak *taqlid* dalam pendidikan akidah menjadi sangat penting. Karena akal merupakan anugerah terindah untuk makhluk yang bernama manusia. Dengan akal manusia diberi kelebihan oleh Allah, menjadi makhluk yang sempurna daripada makhluk-makhluk lainnya, bahkan malaikat sekalipun. Itulah sebabnya dalam sejarah penciptaan manusia malaikat pun pernah bersujud disebabkan anugerah akal yang ditanamkan pada diri manusia. Pada hakikatnya Allah yang menganugerahkan akal kepada manusia merupakan alat bantu untuk memikirkan sesuatu sehingga apapun yang dibutuhkan oleh manusia dengan alat tersebut tercapai.<sup>47</sup> Oleh karena itu akal menduduki peranan penting dalam pendidikan akidah agar mencapai pada tujuannya yaitu *ma'rifatullah*. Sebab eksistensi Tuhan tidak dapat diobservasi dan tidak dapat pula dideteksi keberadaannya melalui serangkaian alat-alat modern. Mencari Tuhan dengan metode empiris seperti itu tidak akan membuahkan hasil sebab Tuhan itu memang *ghaib*, wujudnya sama sekali tak dapat diakses atau diindra. Karena itu, untuk membuktikan keberadaan Tuhan bukan dengan melakukan

<sup>45</sup> Syeikh Ibrahim bin Muhammad al-Bajuri, *Tuhfatul Murid*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hlm. 30.

<sup>46</sup> Muhadir Haji Joll, *Sifat 20 Suatu Pengenalan Asas*, (Selangor: Galeri Ilmu, 2019), hlm. 31.

<sup>47</sup> Habibie Muhibbuddin Waly, *Risalah Tauhid Al Waliyyah*, (Aceh Besar: Al Waliyyah Publishing, 2017), hlm. 91.

serangkaian tes yang bersifat indrawi tetapi dengan penarikan kesimpulan yang bersifat rasional.<sup>48</sup>

#### **D. Penutup**

Menurut Imam Sanusi, mengenal Allah berarti mengetahui setiap sifat yang *wajib*, *mustahil* dan *jaiz* pada Allah Swt. Terkait sifat *wajib* bagi Allah yang mesti diketahui oleh setiap *mukallaf*, Imam Sanusi menyebutkannya sebanyak dua puluh yang diklasifikasikan lagi kedalam empat sifat yaitu sifat *nafsiah* yang berjumlah satu, sifat *salbiah* yang berjumlah lima, sifat *ma'ani* yang berjumlah tujuh dan sifat *ma'nawiyah* yang berjumlah tujuh. Seseorang dikatakan *ma'rifah* apabila ia mempunyai keyakinan yang teguh yang sesuai dengan hakikat sebenarnya dan disertai oleh dalil tertentu. Oleh karena itu seseorang yang yakin dengan teguh namun tidak mampu menetapkan dalil rasional atas keyakinannya terhadap keberadaan Tuhan maka orang tersebut dianggap orang yang *taqlid*. Menurut pendapat yang paling kuat orang yang *taqlid* masih diakui mukmin, namun tergolong kedalam orang yang bermaksiat jika dia mampu untuk berpikir. Dengan demikian penggunaan akal agar tidak *taqlid* dalam pendidikan akidah menjadi sangat penting.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abd Aziz ibn Abdil Fattah, *Barnamij, 'Amali Lil Muttafiqin*, Thaif-ksa: Maktabah Al-Shiddiq, 1990.
- Abdul Mukti, "Pendidikan Akidah: Telaah Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi," *Jurnal Tawazun*, Vol, 8, No, 1, 2015.
- Abdullah As-Syarqawi, *Syarqawi 'ala Hudhudi*, Haramain, tt.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Ahmad Muntaha AM, *Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, Kediri: Santri Salaf Press, 2015.
- Engku Hassan bin Engku Wok Zin, "Penggunaan Al-Qiyas Dalam Kitab Umm- al Barahain," *Disertasi fakultas ushuluddin* Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2010.

---

<sup>48</sup> <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/sifat-wujud-membuktikan-keberadaan-tuhan-pnRlu>

- Habibie Muhibbuddin Waly, *Risalah Tauhid Al Waliyyah*, Aceh Besar: Al Waliyyah Publishing, 2017.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Press, 2004.
- Ibrahim al-Laqqani, *Permata Ilmu Tauhid*, terj. Mujiburrahman, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.
- Ibrahim al-Laqqani, *Permata Ilmu Tauhid*, terj. Mujiburrahman, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.
- Imam al-Sanusi dan Al Syaikh al-Malali, *Umm al Barahain Wa Yaliha Syarah Umm al Barahain*, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009.
- Kiki Muhammad Hakiki, "Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi," *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam*, Vol.7, No. 2, 2011.
- Muhadir Haji Joll, *Sifat 20 Suatu Pengenalan Asas*, Selangor: Galeri Ilmu, 2019.
- Muhammad Isa Anshory, Didin Saefuddin Bukhari dan Tiar Anwar Bachtiar, "Pendidikan Ma'rifatullah dalam kitab Bonang," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2020.
- Muhammad Rashidi Wahab, Mohd Faizul Azmi, "Kedudukan Akal dalam Pendalilan Akidah," *Jurnal Teknologi*, Vol. 63, No.1, 2013.
- Pangulu Abdul Karim, "Fungsi Akidah dan Sebab-Sebab Penyimpangan dalam Akidah," *Nizhamiyah: Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, 2017.
- Sehat Sultoni Dalimunthe, "Peta Ilmu Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21, No. 2, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syeikh Ibrahim bin Muhammad al-Bajuri, *Tuhfatul Murid*, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004.
- Yusri Mohammad Ramli, Mohd Syukri Yeoh Abdullah, Rohaimi Rastam, "Ma'rifatullah Menurut Shaykh Hamzah Fansuri", *Jurnal IMAN: International Journal of the Malay World and Civilisation*, Vol. 4, No. 3, 2016.